

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek

Dalam memdalam bahasa Inggris biasanya terdapat beberapa kelas khusus untuk mempelajarinya, sehingga setiap individu yang bergabung dapat lebih mahir berbahasa Inggris. Namun, akan lebih menarik jika memdalamnya terdapat beberapa kebudayaan yang memang berasal dari negara berbahasa Inggris seperti Amerika, Inggris, Kanada, dan lainnya.

The Center English Bandung adalah salah satu di antara komunitas yang mempelajari bahasa Inggris dengan teknik *conversation* langsung dengan *native* yang didatangkan dari negara-negara bagian Amerika. Sehingga setiap anggota dapat melatih kemampuan berbahasa Inggrisnya langsung dengan *native*.

Komunitas The Center English Bandung didirikan oleh Pak Steve Kartono, seorang warga negara Amerika yang peduli akan pentingnya bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan seluruh masyarakat dunia karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Atas kepeduliannya tersebut Pak Steve Kartono yang sudah lama berdiam di Indonesia, khususnya Bandung bermaksud membantu siapapun yang ingin mempelajari bahasa Inggris dengan teknik yang sangat menyenangkan.

Dalam setiap kegiatan yang diadakan, The Center English Bandung selalu mengenalkan budaya yang mereka bawa kepada para anggota The Center English Bandung. Budaya-budaya Amerika seperti *Independence Day*, *Thanksgiving* dan

Halloween digelar pertahunnya bersama para anggota, sehingga para anggota bisa ikut merasakan bagaimana budaya yang ada di Amerika tersebut.

Anggota The Center English Bandung dapat mengasah kemampuan berbahasa Inggrisnya dengan cepat karena praktik langsung berbicara bahasa Inggris di setiap kesempatan jadwal yang sudah disediakan oleh The Center English Bandung. Teknik *conversation* sendiri yang diterapkan di The Center English Bandung sangat ringan karena mereka menggunakan bahasa atau sapaan yang biasanya digunakan sehari-hari.

Komunikasi yang terjalin dalam komunitas The Center English Bandung merupakan komunikasi kelompok yang di mana pemahaman tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam suatu kelompok, dan bukan penjelasan mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sebuah nasehat tentang cara-cara bagaimana komunikasi yang baik ditempuh.

Sedangkan pengertian komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang (Effendy, 1993:75). Jika sekelompok orang yang menjadi komunikan sedikit, maka komunikasi yang berlangsung disebut dengan komunikasi kelompok kecil. Namun, jika komunikan dalam kelompok tersebut banyak, maka komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok besar.

Para anggota yang terobsesi akan kebudayaan Amerika dengan sangat mudah beradaptasi dengan keseharian yang disuguhkan oleh komunitas The Center English Bandung. Bahkan, seringkali para anggota sudah mengetahui

kebudayaan Amerika sebelum dikenalkan oleh *native*, sehingga interaksi antara *native* dan anggota terjalin sangat mudah dan erat.

Anggota The Center English Bandung datang dari beberapa kebudayaan yang dimilikinya dengan tujuan yang sama yaitu mempelajari bahasa Inggris. Berkumpul dalam satu tempat yang sudah disediakan Pak Steve, yaitu bertempat di Jl. Cihampelas 186 Kav. 17, Bandung. Para anggota dengan nyaman dapat mempelajari bahasa Inggris yang ingin didalaminya.

Native dan para anggota The Center English Bandung dalam kesehariannya sering berkumpul di setiap meja yang sudah tersedia di ruangan The Center English Bandung dan membahas mengenai kehidupan sehari-hari, peristiwa yang sedang terjadi, mendiskusikan tentang saling menghormati antar agama, gaya hidup, *event-event* menarik yang bisa dikunjungi ataupun kebudayaan yang dimiliki masing-masing anggota dan *native*.

Para *native* yang didatangkan langsung dari negara bagian Amerika ini telah disediakan asrama untuk beberapa saat ketika mereka sedang di Indonesia. Diantara anggota pun ada yang menyanggupi rumahnya menjadi *homestay* yang akan ditempati beberapa saat oleh *native*.

Biasanya *native* yang datang ke The Center English Bandung adalah mereka yang dengan sengaja untuk membatu Pak Steve, sedang pertukan pelajar ataupun mereka yang hanya menghabiskan libur musim panasnya di Indonesia. Dengan begitu pertukaran budaya yang terjadi di The Center English Bandung sangat jelas terlihat.

3.2 Metodologi Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian Kualitatif

Dalam suatu penelitian kita menggunakan suatu metodologi untuk mencapai penelitian tersebut. Dalam penelitian sosial dapat digunakan metode penelitian kuantitatif ataupun penelitian kualitatif untuk mencapai suatu penelitian tersebut. Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dikenal juga dengan nama penelitian naturalistik. Kedua istilah tersebut mengandung arti yang sama. Metode penelitian kualitatif merupakan hal yang penting bagi dasar dari disiplin ilmu khususnya ilmu-ilmu yang mengandung masalah sosial. Penelitian kualitatif dapat mendorong sebagai lintas disiplin ilmu karena pembahasan yang cukup luas seperti pendidikan, sosiologi, psikologi, kedokteran, kebidanan, hukum, politik, dan sebagainya (Nasution, 2003:5).

Metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, peneliti dituntut untuk terlibat dalam situasi dan fenomena yang diteliti, tidak seperti penelitian kuantitatif di mana peneliti berada di luar lingkaran *setting* objek yang diteliti.

“Metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan paradigma Interpretif. Metode ini memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka. Serta bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial”.
(Deacon dalam Daymon dan Holloway, 2008: 5)

Metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sebagaimana dikutip oleh Kirk dan Miller dalam buku Metode Penelitian Kualitatif (Moleong, 2009:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Jadi dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti memasuki tatanan alamiah dari orang-orang yang ditelitinya. Peneliti dalam penelitian kualitatif terjun sendiri ke lapangan untuk mengumpulkan datanya. Data-data yang diperoleh berupa data kualitatif, bukan kuantitatif karena data yang diperoleh tidak memerlukan pengukuran. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif tidak ada satu kebenaran yang mutlak. “penelitian kualitatif bukanlah mencari kebenaran mutlak” (Nasution, 2003:6).

Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi yang diteliti atau bisa juga disebut dengan pengamatan berperan serta. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian yang ada di lapangan. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik dan berbeda dengan yang lain karena perbedaan konteks. Penelitian kualitatif berupaya mengungkap keunikan yang terdapat pada individu, kelompok,

masyarakat, atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti yang ada pada komunitas The Center English Bandung.

3.2.2 Pendekatan Penelitian Etnografi

Setiap kelompok memiliki kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Konsep kebudayaan ditampakan dalam berbagai cara dan pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat tertentu.

Dalam membahas ruang lingkup kajian, terlebih dahulu dipaparkan dalam dua fokus dari etnografi komunikasi sebagai berikut:

1. *Particularistic*, yaitu menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu, sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu.
2. *Generalizing*, yaitu memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pembangunan metaterori global komunikasi antar manusia, hal ini yang termasuk ke dalam fokus dari penelitian.

Dell Hymes sebagaimana yang dikutip dalam Etnografi Komunikasi (Kuswarno, 2008:28) menyebutkan adanya unsur-unsur dalam setiap terjadinya hubungan bahasa. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. **S** (*setting* dan *scene*) mengacu pada latar di mana dan kapan terjadinya peristiwa wicara.
 - Pada komunitas The Center English Bandung *setting* terjadi di tempat mereka berkumpul, yaitu Jl. Cihampelas 186 kav 17, Bandung.
2. **P** (*participant*) pada siapa saja yang terlibat.
 - *Native speaker* yang saat ini disediakan oleh The Center English Bandung. Di antaranya, Pak Steve, Joye, Nicole, Blake. anggota The Center English Bandung, dan *Staff* Administrasi.

3. **E** (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat.
 - Setiap anggota memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk belajar bahasa Inggris. Terlebih untuk anggota yang sangat terobsesi ingin seperti warga negara Amerika
4. **A** (*act sequence*) pada apa yang dikatakan dan dilakukan.
 - Budaya Barat yang dibawa *native* tentunya sangat bertolak belakang dengan budaya yang sudah dimiliki Indonesia. Namun, The Center English membuktikannya dengan beberapa tindakan sosialisasi kepada masyarakat luas.
5. **K** (*keys*) pada bagaimana nada emosi seperti serius, lembut, sedih, dan sebagainya.
 - Memiliki perbedaan ekspresi dalam penyampaian pesan antara *native* dan anggota
6. **I** (*instrumentalities*) pada sarana yang menyangkut saluran (*channels*) seperti verbal, tertulis dan sebagainya dan kode (*codes*) seperti variasi dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara.
 - Pada hal ini sarana yang terlibat pada The Center English Bandung adalah bahasa, penampilan fisik, dan *games*.
7. **N** (*norms*) pada norma-norma interaksi dan interpretasi (misalnya mengapa seseorang harus berperilaku seperti ini atau itu).
 - The Center English Bandung tidak terikat dalam peraturan. Tetapi, para anggota dan *native* bisa saling menghargai segala hal antara satu sama lain.
8. **G** (*genres*) pada macam atau jenis peristiwa wicara.
 - *Native* dan anggota The Center English Bandung selalu memiliki cara untuk berkomunikasi. Seperti, berkumpul dalam satu meja bundar untuk *sharing*, bermain *games* untuk memperlancar bahasa Inggris setiap anggota.

Etnografi dalam sebuah perspektif antropologi budaya adalah suatu tipe penelitian yang dilakukan oleh masyarakat tunggal, dengan analisisnya yang bersifat nonhistoris. Sebagai salah satu penelitian antropologi budaya, maka etnografi memiliki sebuah struktur serta konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang diambil dari induknya (Sarantakos, 1993 dalam Sri Rezeki, 2004).

Seorang etnografer harus melakukan pemetaan, dalam kerangka ini, Griffin (2003) dalam Sri Rezeki (2004) memberikan analogi bahwa peneliti etnografi akan bekerja sebagai ahli geografi, di mana seorang etnografer harus

terjun langsung ke lapangan guna mengetahui apa saja yang ada dalam suatu kebudayaan tunggal, berbicara langsung dengan orang-orang yang ada di situ (*in-site*) serta mengamati apa saja kebiasaan mereka.

Guna mencapai yang diinginkan, kerja etnografer tidak dapat digunakan di tataran permukaan, peneliti perlu melakukan *in-depth studies*. Cara ini menjadi jaminan kedalaman penghayatan atas pengalaman budaya yang dimiliki oleh subjek penelitian. Landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif para perilaku sosial. Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individual, makna subjektif dikonstruksi melalui proses-proses interaksi sosial.

Analisis etnografi ini menggunakan teori Dell Hymes. Dalam artikel pertamanya, Hymes (1962) menjelaskan bahwa etnografi berbicara tentang situasi-situasi dan penggunaan pola dan fungsi berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri (Hymes: 1962/1968:101, dalam Ibrahim, 1994:260). Etnografi komunikasi mengambil bahasa sebagai bentuk kebudayaan dalam situasi sosial yang pertama dan paling penting.

Ada tiga fokus poin utama yang menjadi landasan penelitian yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi.

1. Situasi Komunikasi

Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur. Namun situasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-

kaidah berbicara, tetapi bisa daku dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.

2. Peristiwa Komunikasi

Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud. Dell Hymes menyebutkan sebagai *nemonic*.

Model yang diakronimkan dalam kata *speaking*, yang terdiri dari: *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*. (Ibrahim, dalam Zakiah 2008:187)

3. Tindak Komunikasi

Menurut Hymes, tindak tutur merupakan level yang paling sederhana dan juga paling menyulitkan. Dikatakan paling sederhana karena tindak tutur merupakan perangkat yang paling kecil. Sedangkan dikatakan menyulitkan karena tindak tutur mempunyai perbedaan makna yang sangat tipis dalam kajian etnografi komunikasi dengan makna istilah itu dalam pragmatif linguistik dan dalam filsafat, dan karena tindak bahasa tampaknya bukan 'yang terkecil' sama sekali.

Dell Hymes sebagai pencetus teori etnografi komunikasi memberikan batasan tegas antara linguistik dan komunikasi. Kajian etnografi komunikasi bukanlah kajian linguistik, namun juga merupakan kajian etnografi, dan bukan juga tentang bahasa, tetapi mengenai komunikasi. Jadi bukan tentang bahasa saja namun komunikasinya,

apa yang diteliti itu adalah komunikasinya. “ Ini bukan linguistik, tetapi etnografi, bukan bahasa, tetapi komunikasi, yang harus melengkapi kerangka pikiran secara mendalam tempat bahasa dalam kebudayaan dan masyarakat ditetapkan” (Hymes, 1971:4, dalam Alwasilah, 2003:61).

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitiannya adalah anggota The Center English Bandung. The Center English Bandung adalah suatu wadah bagi yang ingin mengembangkan keahlian berbahasa Inggris dan yang berobsesi memiliki kehidupan sehari-hari seperti warga negara Amerika.

■ Dalam keseharian yang dilakukan para anggota ketika berada di tempat The Center English Bandung memang terlihat seperti aktivitas yang banyak dilakukan oleh orang Amerika pada umumnya ataupun bermain *games* yang berasal dari Amerika, walaupun sesekali para anggota yang mengenalkan keseharian yang biasa terjadi di Indonesia pada umumnya.

Rutin mengadakan upacara kebudayaan Amerika dengan tujuan tidak meninggalkan budaya dan mengobati rasa rindu terhadap tanah air para *native* yang memang didatangkan langsung dari negara-negara bagian di Amerika.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam komunitas The Center English Club Bandung ini adalah transformasi budaya pada anggota komunitas The Center English Bandung

dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, yaitu menggunakan analisis yang diungkapkan oleh Dell Hymes mengenai analisis perilaku komunikasi yang terdiri dari analisis *situasi komunikasi*, *peristiwa komunikasi*, dan *tindak komunikasi*.

Dalam hal ini peneliti akan meneliti bagaimana komunikasi yang terjalin antara *native*, anggota yang sudah lama bergabung dalam komunitas The Center English Bandung, dan anggota baru komunitas The Center English Bandung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003:180). Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur (Mulyana, 2003:180). Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara secara tidak berstruktur, terbuka, dan secara etnografis artinya wawancara yang dilakukan oleh penulis tidak tentu di mana saja tempatnya dan kapan waktunya. Wawancara yang dilakukan pun tidak secara baku, wawancara dilakukan seperti perbincangan biasa dan cenderung lebih santai, tidak seperti wawancara-wawancara pada umumnya.

Wawancara mendalam yang penulis lakukan langsung dari beberapa kawan dari anggota The Center English Bandung agar informasi yang didapatkan bisa sesuai dengan apa yang penulis harapkan. Pak Steve Kartono sebagai pendiri

The Center English Club Bandung dipilih penulis sebagai narasumber kunci, dan Avriany Restia Sari. Hal ini dilakukan karena narasumber adalah seorang anggota The Center English Bandung yang berpengaruh pada komunitasnya.

Selain mereka, ada beberapa anggota The Center English Club Bandung lainnya yang penulis wawancarai. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk melengkapi sekaligus memperkuat data hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh penulis.

3.4.2 Observasi

Weick mendefinisikan “observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organism *in situ* sesuai dengan tujuan-tujuan empiris” (Rakhmat, 2005: 83). Observasi secara garis besar dibagi atas dua, yaitu observasi berstruktur dan observasi secara tidak berstruktur. Perbedaan berstruktur dan tidak berstruktur terletak pada peneliti lebih bebas dan lebih lentur dalam mengamati peristiwanya (Rakhmat, 2005: 85). Dalam hal ini peneliti melakukannya secara observasi tak berstruktur, tepatnya di mana penulis melakukan observasi tentang perilaku dalam periode yang relatif singkat, melalui observasi ini peneliti berusaha menggambarkan perilaku dan urutan yang asli.

Penelitian yang dibuat dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung karena peneliti langsung terjun ke lapangan bertemu dengan anggota komunitas The Center English.

Peneliti melakukan observasi secara tidak langsung, secara tidak langsung karena fokus utamanya adalah media sosial facebook, peneliti melakukan pengamatan pada media sosial facebook komunitas The Center English Bandung untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terdapat pada komunitas ini, karena interaksi yang komunitas The Center English Bandung lakukan sebagian berada pada media sosial facebook. Selain itu penulis juga mengamati urutan-urutan tindakan yang dilakukan oleh komunitas The Center English Bandung dalam berkomunikasi dengan anggota komunitasnya, berikut kesimpulan yang dibuat oleh peneliti.

3.5 Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi

William Wiersma dalam (Sugiyono, 2005 : 125) mendefinisikan, *“Triangulation is Qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedures”*. Artinya, triangulasi adalah pengecekan tentang validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi membantu keabsahan data melalui penggabungan sumber data atau cara pengumpulan data yang berbeda.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2009 : 331).

Tujuan dari triangulasi adalah bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan dan untuk melihat lebih tajam hubungan antara berbagai data dan memeriksa kebenaran data tertentu dengan membandingkannya.

